

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Besarnya angka kejadian skizofrenia saat ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa masih menjadi tantangan kesehatan yang serius, baik di tingkat global maupun nasional. Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang berlangsung dalam jangka panjang atau bersifat kronis dan memengaruhi fungsi otak, sehingga menimbulkan gangguan pada proses pikir, persepsi, emosi, dan perilaku. Penderita dapat mengalami halusinasi, waham, pola pikir tidak terorganisir, serta gejala negatif seperti menarik diri, kurang motivasi, dan penurunan kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari maupun peran sosial. Salah satu masalah psikososial yang sering muncul pada penderita skizofrenia adalah harga diri rendah kronis, yaitu keadaan ketika seseorang menilai dirinya negatif, merasa tidak berharga, tidak mampu, malu, dan meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan atau kemampuan yang berarti (Sitawati et al., 2022). Kondisi ini umumnya berkembang secara bertahap, diawali dari pengalaman negatif seperti kegagalan, penolakan, atau stigma lingkungan yang membentuk penilaian diri buruk, kemudian diperkuat oleh gejala skizofrenia seperti isolasi sosial dan keterbatasan fungsi peran, hingga akhirnya menetap menjadi harga diri rendah kronis yang ditandai dengan perasaan putus asa, penurunan motivasi, serta gangguan fungsi sosial, sehingga berpotensi memperburuk kondisi pasien dan menghambat proses pemulihan (Wenny, 2023).

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa angka penderita skizofrenia di tingkat global cenderung stabil dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 23 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia (WHO,

2023). Tahun 2024, di mana meskipun terjadi pertumbuhan penduduk, estimasi jumlah penderita secara global tetap berada di angka 23 juta jiwa (WHO, 2024). Konsistensi data ini kembali dipertegas dalam laporan resmi tahun 2025 yang menyatakan bahwa skizofrenia tetap memengaruhi sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%) di seluruh dunia (WHO, 2025). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa, bulan juni 2024 melaporkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar 4,0 per mil (SKI, 2024). Tahun 2025, prevalensi skizofrenia di Indonesia menunjukkan angka 6,7% rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia, ini menunjukkan terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya (SKI, 2025). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, pada tahun 2023 jumlah penderita skizofrenia di Bali mencapai 0,16% dari total keseluruhan penduduk (Dinkes, 2023). Tahun 2024, penderita gangguan jiwa skizofrenia di Bali mencapai 7.308 jiwa, dengan kasus terbanyak di Kabupaten Gianyar yang mencapai 1.230 jiwa (Dinkes, 2024). Data pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Manah Santhi Mahottama, menunjukkan kasus skizofrenia yang cukup tinggi, yaitu tahun 2023 tercatat 6.666 kasus penderita skizofrenia, tahun 2024 meningkat menjadi 6.793, dan tahun 2025 kembali terjadi peningkatan sebanyak 13.262 kasus. Jumlah pasien dengan masalah Harga Diri Rendah dari Januari 2023 hingga Januari 2026 tercatat sebanyak 140 kasus. Rincian kasus tersebut yaitu 46 kasus tahun 2023, 51 kasus tahun 2024, 38 kasus tahun 2025, dan 5 kasus bulan Januari 2026.

Dampak harga diri rendah yang tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan dapat memperburuk kondisi psikologis pasien dan berkembang menjadi gangguan yang lebih kompleks. Individu cenderung memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, merasa

tidak mampu melakukan aktivitas, merasa tidak berharga, serta mudah malu atau terhina, sehingga menarik diri dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat menurunkan konsentrasi, motivasi, dan fungsi sosial, memperberat gejala yang sudah ada, bahkan berpotensi memicu munculnya halusinasi (Biahimo et al., 2024). Selain itu, perasaan putus asa dan tidak berarti dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, termasuk tindakan bunuh diri. Dampak tersebut tidak hanya menghambat proses pemulihan, tetapi juga menurunkan kualitas hidup pasien serta menambah beban keluarga dalam perawatan (Alpita, 2022).

Upaya penanganan untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia dapat dilakukan melalui pendekatan keperawatan jiwa secara holistik yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Perawat berperan membangun hubungan saling percaya melalui komunikasi terapeutik, membantu pasien mengenali kemampuan dan potensi diri, serta memberikan dukungan agar pasien mampu menilai dirinya secara lebih positif. Penanganan dapat dikombinasikan dengan terapi farmakologis berupa pemberian obat antipsikotik sesuai program medis dan terapi non-farmakologis, seperti promosi harga diri untuk meningkatkan penilaian positif dan terapi diversional membuat kerajinan dari origami serta aktivitas yang biasa dilakukan untuk mengalihkan penilaian negatif dan meningkatkan rasa percaya diri (Biahimo et al., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Biahimo et al. (2024), menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi diversional selama empat hari, delapan dari sepuluh pasien (80%) mengalami peningkatan harga diri, sedangkan dua pasien (20%) masih dalam kategori rendah. Sejalan dengan itu, penelitian Marlina et al. (2025), juga membuktikan bahwa terapi diversional seperti origami dan melukis mampu meningkatkan skor harga

diri dari kategori rendah menjadi sedang dalam empat hari, disertai peningkatan motivasi dan interaksi sosial. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian intervensi yang tepat dan konsisten mampu meningkatkan harga diri, motivasi, dan interaksi sosial pasien, sehingga dapat mendukung proses pemulihan secara menyeluruh.

Berdasarkan data global hingga tingkat rumah sakit, skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang serius, dengan banyak pasien yang mengalami harga diri rendah. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi, mengganggu aktivitas sehari-hari, meningkatkan isolasi sosial, dan berisiko memicu perilaku berbahaya, sehingga membutuhkan intervensi keperawatan yang tepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas asuhan keperawatan dalam meningkatkan harga diri pasien skizofrenia, sehingga dapat mendukung proses pemulihan, interaksi sosial, dan kualitas hidup pasien. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Santhi Mahottama Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah Kronis Akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Santhi Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah Kronis

akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Santhi Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penyusunan laporan kasus ini adalah :

- a. Melakukan Pengkajian Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi Diagnosis Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Menyusun Rencana Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan Tindakan Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Melaksanakan Evaluasi Keperawatan pada Tn.Y dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat Skizofrenia di Ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

Hasil laporan kasus ini diharapkan memberikan manfaat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan asuhan

keperawatan pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis. Selain itu, laporan ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi penulis atau peneliti selanjutnya yang mengkaji kasus serupa, sehingga dapat menambah wawasan serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan.

2. Manfaat Praktis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis, mulai dari proses pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, hingga pelaksanaan intervensi dan evaluasi. Laporan ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi perawat dan mahasiswa keperawatan dalam meningkatkan kemampuan memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien dengan harga diri rendah kronis. Keluarga pasien diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi yang dialami pasien serta pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan dan peningkatan harga diri pasien.